

# Efektivitas Indikator Analisis Teknikal: Perspektif Mahasiswa di GIS FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Mihda Madaliyah<sup>1</sup>, Muhammad Aris Safi'i<sup>2</sup>, Hendri Hermawan Adinugraha<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja indikator yang digunakan, seberapa efektivitas indikator analisis teknikal, dan strategi penggunaan indikator analisis teknikal pada mahasiswa di GIS FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berdasarkan pengalaman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis data menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam terhadap mahasiswa di GIS FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah berpengalaman investasi saham di pasar modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dari mahasiswa di GIS FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menggunakan indikator Moving Average (MA) dengan jenis EMA (Exponential Moving Average) dengan setting EMA 5, EMA 20, EMA 60, dan EMA 100. Penggunaan indikator MA berjenis EMA, RSI, dan MACD dinilai sangat efektif dan akurat dalam membantu menganalisis tren suatu saham untuk mendapatkan momentum beli atau jual suatu saham. Strategi penggunaan indikator dalam analisis teknikal sangat bermacam-macam, tergantung pada pemahaman dan kebutuhan individu dalam meminimalisir risiko dan memaksimalkan keuntungan. Indikator MA dengan jenis EMA dan RSI adalah indikator yang paling sering digunakan. Kombinasi indikator seperti MA dengan RSI, dengan tambahan alat Fibonacci Retracement dapat membantu meningkatkan akurasi hasil analisis untuk memaksimalkan profit. Strategi lainnya diperlukan penggunaan fitur Stoploss untuk membatasi kerugian yang lebih besar. Setiap hasil analisis memberikan informasi tentang trend dan pola pergerakan harga saham yang terbentuk, serta momentum sinyal beli atau jual yang lebih akurat. Namun, diperlukan juga analisis terhadap berita ekonomi yang sedang terjadi.

**Kata kunci :** Indikator Analisis Teknikal, Efektivitas, Strategi, GIS

<sup>1</sup> UIN K.H. Abdurrahman Wahid  
Pekalongan  
Kajen, Kabupaten Pekalongan,  
Indonesia  
[mihda.madaliyah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:mihda.madaliyah@mhs.uingusdur.ac.id)

<sup>2</sup> UIN K.H. Abdurrahman Wahid  
Pekalongan  
Kajen, Kabupaten Pekalongan,  
Indonesia

<sup>3</sup> UIN K.H. Abdurrahman Wahid  
Pekalongan  
Kajen, Kabupaten Pekalongan,  
Indonesia

## PENGANTAR

Investasi memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini dikarenakan investasi merupakan sumber modal yang mampu mendorong perkembangan berbagai sektor. Investasi adalah upaya penanaman dana di pasar modal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), investasi adalah penanaman modal dalam jangka panjang dengan pembelian saham atau surat berharga lainnya untuk memperoleh keuntungan (Pangestu and Batara Daniel Bagana 2022). Kemudian orang yang melakukan kegiatan investasi disebut dengan investor. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dijelaskan bahwa pasar modal adalah bagian Sistem Keuangan yang berkaitan dengan penawaran umum dan transaksi efek, pengelolaan investasi, emiten dan perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Instrumen yang diperdagangkan di pasar modal disebut dengan efek. Efek merupakan surat berharga baik dalam bentuk konvensional maupun digital, yang memberikan hak kepada pemilikinya secara langsung atau tidak langsung untuk memperoleh keuntungan dari penerbit efek atau pihak tertentu berdasarkan perjanjian atas efek, yang dapat diperdagangkan di pasar modal. Instrumen-instrumen atau efek yang diperdagangkan di pasar modal, di antaranya saham, obligasi, sukuk, reksa dana, Exchange Traded Fund (ETF), Efek Beragun Aset (EBA), Dana Investasi Real Estat (DIRE) Dana Investasi Infrastruktur (DINFRA), KIK Pemupukan Dana Tapera, dan derivatif. Pada beberapa efek yang telah diperdagangkan di pasar modal tentunya telah melalui penawaran umum dari suatu emiten (OJK 2023).

Instrumen pasar modal di Indonesia yang paling banyak diminati adalah instrumen saham. Saham adalah bukti/tanda kepemilikan investor terhadap suatu perusahaan (Hasan 2019). Investasi saham di pasar modal menarik banyak perhatian karena memiliki potensi keuntungan yang tinggi. Namun, investasi saham juga memiliki risiko yang tidak bisa diabaikan. Risiko utama yang terjadi di perdagangan saham adalah adanya fluktuasi harga saham yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti volume perdagangan dan sentimen pasar. Risiko yang timbul akibat fluktuasi harga saham diukur dengan volatilitas. Volatilitas merupakan metode pengukuran yang menunjukkan penurunan dan peningkatan harga dalam periode yang pendek dan tidak mengukur tingkat harga. Volatilitas harga saham disebut juga sebagai risiko investasi saham (Ginting 2021). Per Juli 2024, jumlah investor pasar modal syariah di Indonesia mencapai 151.560 investor, dengan tingkat keaktifan 14,1%. Jumlah ini mengalami peningkatan lebih dari 240% dibandingkan tahun 2018 yang hanya 44.536 investor (idx.co.id). Penting untuk mengetahui bahwa saham memiliki karakter "*high risk high return*". Artinya, semakin tinggi risiko maka semakin tinggi juga potensi keuntungan yang bisa diperoleh. Saham merupakan instrumen dengan tingkat risiko yang paling tinggi dibandingkan dengan instrumen lainnya. Sehingga para investor atau manajer investasi berupaya untuk meminimalisir risiko agar tidak terjadi kerugian besar yang mungkin diperoleh (Prasetyo, Nurlaely, and Subagyo 2019). Oleh karena itu, diperlukan analisis yang akurat dan efektif untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

Analisis sangat berperan penting dalam berinvestasi. Dalam investasi saham, terdapat dua macam analisis, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal (Ramadhani et al. 2023). Analisis fundamental merupakan analisis yang dilakukan dengan melihat laporan keuangan dan melakukan analisis kuantitatif, seperti pendapatan, pengeluaran, asset, kewajiban, dan aspek keuangan lainnya dari suatu perusahaan untuk mendapatkan informasi tentang kinerja perusahaan, baik masa sekarang atau yang akan datang (Zaimsyah, Herianingrum, and Najiatun 2019). Analisis fundamental juga melihat dari berbagai kondisi ekonomi dan menilai berdasarkan rasio keuangan, seperti ROA, ROE, NPM, DER, EPS, PER, dan rasio lainnya untuk menilai kesehatan keuangan dan prospek pertumbuhan suatu perusahaan. Sedangkan analisis teknikal merupakan metode analisis yang menggunakan data historis volume saham yang diperdagangkan dan pergerakan harga saham berupa kombinasi nilai harga pembukaan dan penutupan, serta harga tertinggi saham dan terendah saham di masa lampau untuk memprediksi pergerakan harga saham di masa mendatang (Putri 2019). Di mana analisis teknikal ini memanfaatkan grafik dan indikator teknikal, serta alat bantu lainnya yang digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tren pergerakan harga saham yang akan datang. Hal ini sangat berguna untuk membantu para investor dalam mengambil keputusan membeli atau menjual suatu saham berdasarkan grafik pola pergerakan harga saham yang terbentuk. Analisis teknikal sangat berguna untuk mengantisipasi risiko yang timbul akibat volatilitas harga saham yang cenderung tinggi.

Ketika melakukan analisis teknikal dalam mengambil keputusan membeli dan menjual saham, investor biasanya menggunakan strategi investasi dengan kombinasi dari berbagai indikator analisis teknikal untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan efektif. Dengan menggunakan indikator analisis teknikal, investor akan mendapatkan sinyal beli ataupun sinyal jual yang jelas. Investor juga dapat mengidentifikasi momentum, tren, dan bentuk pola pergerakan harga saham untuk membantu para investor dalam membuat keputusan yang tepat untuk berinvestasi. Namun, banyaknya variasi indikator analisis teknikal dengan hasil yang berbeda terkadang membuat investor bimbang dalam membaca grafik dari suatu indikator. Oleh karena itu, pemahaman dalam analisis teknikal sangat penting agar penggunaan indikator mendapatkan hasil analisis yang lebih akurat dan efektif.

Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, terdapat Galeri Investasi Syariah (GIS). Di mana Galeri Investasi merupakan salah satu fasilitas yang didirikan oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada setiap perguruan tinggi untuk menarik investor baru pada generasi muda dan menjadi sarana pembelajaran dalam lingkungan akademi, baik berupa sosialisasi, edukasi, dan praktek investasi di pasar modal secara nyata (Mulyana, Hidayat, and Puspitasari 2019). Di GIS UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan tergolong cukup aktif, di mana investor dari kalangan mahasiswa FEBI yang mengelola GIS tersebut sering melakukan investasi saham. Para mahasiswa tersebut biasanya melakukan investasi saham dengan menggunakan berbagai indikator yang berbeda-beda tergantung pemahaman dan penilaian masing-masing terhadap efektivitas indikator yang dipilih dalam analisis teknikal suatu saham. Adapun nilai transaksi per Agustus 2024 yang diinvestasikan telah mencapai profit sebesar 71% dari modal awal. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas Indikator Analisis Teknikal: Perspektif Mahasiswa di GIS FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan".

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Saiful Hasan, Siti Nurhasanah, dan Wahyu Purbo Santoso yang berjudul “Analisis Teknikal Menggunakan Moving Average (MA), Moving Average Convergence-Divergence (MACD), dan Relative Strength Index (RSI) untuk Mengoptimalkan dalam Pengambilan Keputusan Investasi pada Saham Sektor Manufaktur Index LQ45 BEI Tahun 2022-2023”, menunjukkan bahwa RSI memiliki tingkat akurasi sinyal tertinggi yaitu 92%, sementara MA dan MACD memiliki tingkat akurasi masing-masing sekitar 58% dan 55%. Meskipun MACD menghasilkan lebih banyak sinyal, RSI tetap akurat dengan jumlah yang lebih sedikit. Dalam hal return investasi, RSI mencapai total return sebesar 238%, diikuti oleh MACD dengan total return 161%, dan MA dengan total return 101%. RSI terbukti sebagai indikator yang dapat diandalkan dengan menghasilkan return positif tanpa adanya return negatif pada saham yang diteliti (Hasan, Nurhasanah, and Santoso 2024). Pada penelitian tersebut, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan dilakukan analisis teknis dan pengolahan data pada website stockbit.com. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berdasarkan perspektif dan pengalaman informan selama berinvestasi saham di pasar modal. Penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait analisis teknikal, terutama dari perspektif mahasiswa. Hal ini mencakup bagaimana indikator teknikal tertentu dipahami, digunakan, dan dievaluasi oleh mahasiswa sebagai calon analis pasar keuangan. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan akademik dalam studi keuangan dan investasi sehingga dapat memberikan evaluasi kritis terhadap keefektifan indikator analisis teknikal. Jika ditemukan kelemahan, hal ini bisa menjadi masukan untuk pengembangan alat analisis yang lebih baik.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Dow Theory***

Teori Dow merupakan teori dasar dalam analisis teknikal yang pertama kali dipopulerkan oleh Charles Henry Dow (1851-1902) di Wall Street Journal. Charles Henry Dow merupakan seorang jurnalis dari Wall Street Journal di Amerika Serikat. Dow mengungkapkan bahwa pada abad ke-19, pergerakan harga saham membentuk suatu pola atau pattern yang tidak bergerak secara acak sehingga dapat diprediksi melalui analisis teknikal. Berdasarkan Dow Theory, terdapat enam hukum yang menjelaskan sifat dasar dan mekanisme pergerakan harga yang selalu berulang yang dapat dijadikan sebagai referensi analisis pergerakan harga saham di masa mendatang (Kirkpatrick and Julie 2021). Ke-6 hukum Dow Theory tersebut, antara lain:

#### ***a) Market Price Discounts Everything***

Yaitu segala kejadian yang dapat mempengaruhi pergerakan harga pada bursa efek secara menyeluruh. Kejadian-kejadian tersebut meliputi berbagai faktor, yaitu faktor ekonomi, politik, ataupun kejadian di luar prediksi seperti peperangan yang dapat mempengaruhi pergerakan harga pasar.

b) *Market Has Three Movements*

Dalam Dow Theory, terdapat tiga jenis arah pergerakan harga (*trend*) dan tiga pembagian kurun waktu. Dow menemukan bahwa harga bergerak fluktuatif atau tidak bergerak secara teratur dalam garis lurus untuk mencapai target kenaikan dan penurunannya, melainkan membentuk pola lekukan yang disebut dengan *peak* (puncak/*cycle high*) dan *trough* (lembah/*cycle low*).

Tiga jenis arah pergerakan harga (*trend*), di antaranya:

- 1) *Uptrend*, yaitu pergerakan harga yang cenderung mengalami kenaikan dan membentuk *peak* baru yang lebih tinggi dari *peak* sebelumnya. Begitupun dengan *trough* baru yang bergerak lebih tinggi dari *trough* sebelumnya.
- 2) *Downtrend*, yaitu pergerakan harga yang cenderung mengalami penurunan dan membentuk *peak* baru yang lebih rendah dari *peak* sebelumnya. Begitupun dengan *trough* baru yang bergerak lebih rendah dari *trough* sebelumnya.
- 3) *Sideways*, yaitu pergerakan harga yang cenderung stabil atau mendatar, tidak mengarah naik atau turun dan membentuk *peak* dan *trough* yang sejajar.

Dalam analisis teknikal, analisa *peak* dan *trough* digunakan untuk mengetahui *trend* dan *reversal* atau pembalikan arah pergerakan harga dalam pasar. Kemudian tiga jenis arah pergerakan harga saham (*trend*), antara lain:

- 1) *Primary Trend*, yaitu pola yang menunjukkan arah pergerakan harga (*trend*) yang stabil dan konsisten dalam waktu minimal satu tahun.
- 2) *Secondary/Intermediate Trend*, yaitu reaksi dari *trend* utama yang memiliki arah berlawanan atau mengalami perpotongan antara dua *trend* yang disebut dengan koreksi. Jika *trend* utama menunjukkan *uptrend*, maka *intermediate trend* menunjukkan *downtrend*. *Intermediate trend* memiliki jangka waktu 6 minggu sampai 9 bulan.
- 3) *Minor Trend*, yaitu bagian terkecil dari pergerakan harga atas reaksi dari *intermediate trend* yang hanya memiliki jangka waktu 2-4 minggu.

c) *Market Has Three Phases*

Pada grafik pergerakan harga saham, terdapat dua fase yang menggambarkan kondisi pasar, yaitu *bullish* dan *bearish*. *Bullish* merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan kondisi pasar yang meningkat dengan ditandai pergerakan harga yang sedang naik atau kuat. Sedangkan *bearish* merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan kondisi pasar yang melemah dengan ditandai pergerakan harga yang sedang menurun.

Dalam *bullish* dan *bearish*, terdapat tiga fase yang menunjukkan siklus pasar yang sedang terjadi, yaitu:

- 1) Fase akumulasi, yaitu fase di mana para investor akan diberitahu untuk mulai memasuki pasar dengan keyakinan bahwa titik balik tidak bisa dihindari.
- 2) Fase partisipasi publik, yaitu fase di mana harga meningkat pesat yang diimbangi dengan berita ekonomi yang membaik, sehingga para investor menjadi lebih optimis.
- 3) Fase distribusi, yaitu fase saat kondisi ekonomi dan berita mencapai puncaknya, yang menyebabkan banyak investor merasa tertarik sehingga partisipasi umum meningkat.

d) *The average must confirms each other*

Dow dan Hamilton menekankan bahwa *signal* membeli atau menjual menjadi valid, ketika *Industrial Average* dan *Transportation (Rail)* saling mengkonfirmasi satu sama lain. Apabila salah satu membuat “*new high*” atau “*new low*”, maka yang lain harus mengiikuti. Hal ini seperti saat terjadi peningkatan laba usaha yang menimbulkan kenaikan harga saham di sektor transportasi, maka akan terjadi peningkatan juga di sektor industri.

e) *Trend Must Confirms by Volume*

Menurut Dow, volume adalah komponen penting dalam pasar. Pada dasarnya, *trend bullish* seharusnya diikuti oleh peningkatan volume yang menunjukkan banyaknya demand pembelian suatu saham, dan begitu juga ketika terjadi koreksi, seharusnya diikuti oleh penurunan volume. Namun, Dow mengungkapkan bahwa volume tidak digunakan untuk memprediksi arah pergerakan harga (*trend*), melainkan digunakan untuk mengkonfirmasi pergerakan harga, "*Volume Must Confirm The Trends*". Sehingga dapat dikatakan bahwa volume dapat digunakan untuk mengukur apakah trend akan berlanjut atau akan berubah.

f) *Trend Remains in Effect Until Definite Signal of Reversal Occurs*

Menurut Dow, harga akan tetap bergerak pada trend awal hingga muncul signal yang jelas untuk mengkonfirmasi bahwa *trend* akan mengalami *reversal*. *Trend bullish* akan berakhir ketika *supply* meningkat melebihi *demand*, dan berganti *trend bearish* yang kemudian disebut dengan bearish reversal. Kemudian *trend bearish* akan berakhir ketika *demand* meningkat melebihi *supply*, dan berganti trend bullish yang kemudian disebut dengan bullish reversal (Prayudi and A 2019).

## Indikator Analisis Teknikal

Beberapa indikator momentum yang sering digunakan, yaitu:

a) *Moving Average* (MA)

*Moving Average* (MA) merupakan indikator yang menunjukkan nilai rata-rata pergerakan harga selama periode tertentu. *Moving Average* (MA) sering digunakan untuk menunjukkan tren yang sedang berlangsung. MA terbagi menjadi tiga, yaitu *Simple Moving Average* (SMA), *Weighted Moving Average* (WMA), dan *Exponential Moving Average* (EMA). Ketiganya memiliki fungsi dan metode yang sama, tetapi berbeda pembobotannya. Semakin kompleks pembobotannya, maka semakin akurat dan efektif dalam memprediksi harga berikutnya. Menurut Ong (Edianto 2011), trader yang bertipe *the safety trader* akan lebih tepat jika menggunakan SMA karena *false signal* atau sinyal palsu yang muncul dari *trend reversal* lebih akurat meskipun sedikit meleset tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam mencapai target. Sedangkan trader dengan tipe *the risk trader*, lebih baik menggunakan EMA yang lebih akurat untuk menganalisis pergerakan harga.

Indikator MA hanya menunjukkan sinyal *bullish* dan sinyal *bearish*. Dalam penggunaannya, investor dapat menggunakan satu garis, dua garis, atau bahkan tiga garis atau lebih *Moving Average* (MA). Pada umumnya, periode waktu yang digunakan adalah 200, 100, 50, 20, dan 5. MA 5 menunjukkan nilai rata-rata pergerakan harga saham selama 5 hari, begitupun lainnya (Daniswara, Widjanarko, and Hikmah 2022).

b) *Moving Average Convergence Divergence* (MACD)

*Moving Average Convergence Divergence* (MACD) merupakan indikator konvergensi/divergensi rata-rata bergerak yang dikembangkan oleh Gerald Appel pada tahun 1960an. Indikator MACD berfungsi sebagai sinyal pengeluaran berlebihan atau pembelian berlebih (rata-rata pergerakan). MA jangka pendek dari garis MACD ditunjukkan oleh garis kedua, atau sering disebut garis tanda. MACD adalah indikator momentum yang mengikuti tren dan digunakan untuk menentukan seberapa kuat atau lemah suatu tren pada waktu tertentu. Dua garis yang membentuk MACD adalah periode lambat dan periode cepat. Penggunaan MACD mirip dengan stochastic, hanya saja MACD dapat terus naik atau turun sebagai respons terhadap perubahan pasar saham, dan tidak bergerak pada kisaran 0-100 (Hasan et al. 2024).

c) *Relative Strength Index* (RSI)

*Relative Strength Index* (RSI) merupakan indikator yang menunjukkan rata-rata perubahan harga pada periode berjalan dibandingkan dengan rata-rata perubahan harga pada periode menurun untuk menentukan indeks kekuatan relatif. Indikator RSI adalah indikator momentum, atau untuk menilai kekuatan tren suatu saham. Nilai RSI berkisar antara 0 hingga 100, dan nilai-nilai ini digunakan untuk menentukan kondisi *overbought* (jenuh beli) atau *oversold* (jenuh jual) dalam suatu saham. Dapat dikatakan *overbought*, apabila nilai RSI berada di atas 70. Artinya, saham mungkin mengalami kondisi *overbought*, yang berarti harga telah naik ke level yang mungkin tidak dapat dipertahankan dan berpotensi mengalami koreksi harga. Sebaliknya, dapat dikatakan *oversold* apabila nilai RSI berada di bawah 30. Artinya, saham mungkin mengalami kondisi *oversold*, yang berarti harga telah turun ke level yang mungkin tidak dapat dipertahankan dan berpotensi mengalami pembalikan harga ke arah naik atau menuju *resistance* (Yulianti and Kusuma 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja indikator yang digunakan, seberapa efektivitas indikator analisis teknikal, dan strategi penggunaan indikator analisis teknikal pada mahasiswa di GIS FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berdasarkan pengalaman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis data menggunakan data primer yang diperoleh dari informan melalui observasi dan wawancara secara mendalam terhadap 5 orang. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa di GIS FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah berpengalaman investasi saham di pasar modal minimal setengah tahun. Lima orang yang terpilih, di antaranya WH, MN, ES, WR, dan TR. Data yang diperoleh akan ditranskripsikan, kemudian dianalisis dan diidentifikasi berdasarkan beberapa kategori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Penggunaan Indikator dalam Analisis Teknikal pada Mahasiswa di GIS FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan**

Berbagai macam indikator dapat digunakan dalam analisis teknikal untuk mengambil keputusan membeli dan menjual saham. Adanya indikator, dapat membantu investor dalam menganalisis pergerakan harga saham yang akan datang. Indikator pada umumnya yang biasa digunakan oleh mahasiswa yang terdaftar di GIS FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan adalah indikator *Moving Average* (MA), *Stochastic Relative Strength Index* (RSI), dan *Moving Average Convergence Divergence* (MACD). Alasan pemilihan penggunaan indikator analisis teknikal berbeda-beda.

WH, yang telah berpengalaman selama 2 tahun sebagai trader saham dari mahasiswa yang terdaftar di GIS FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menyampaikan bahwa indikator yang biasa digunakan adalah indikator *Moving Average* (MA) dan *Stochastic Relative Strength Index* (RSI). Hal ini dikarenakan indikator MA dapat membantu mengidentifikasi tren jangka panjang dan memberikan level *support* dan *resistance*. Kemudian pada indikator Stochastic RSI mampu memberikan informasi mengenai momentum *overbought* dan *oversold* suatu saham, sehingga mampu menentukan sinyal beli maupun sinyal jual suatu saham. Penggunaan indikator yang sama juga dinyatakan oleh MN yang telah berinvestasi saham selama tiga tahun. Indikator yang biasa digunakan oleh MN untuk menganalisis grafik suatu saham adalah indikator *Moving Average* (MA) dengan jenis *Exponential Moving Average* (EMA). MN menggunakan *setting* EMA 5, EMA 20, EMA 60 dan Stochastic RSI. EMA 5 yang menunjukkan nilai rata-rata pergerakan harga saham selama 5 hari atau seminggu, EMA 20 dalam kurun waktu 20 hari atau 1 bulan, dan EMA 60 yang menunjukkan rata-rata pergerakan harga saham dalam waktu 60 hari atau 3 bulan berturut-turut. Menurut MN, menggunakan dua indikator tersebut sudah sangat membantu, dikarenakan kedua indikator tersebut sudah cukup untuk membaca pergerakan harga saham.

Selanjutnya, hasil wawancara oleh ES yang sudah berpengalaman investasi saham selama dua tahun dengan tipe investor jangka panjang. ES mengatakan bahwa dalam analisis suatu saham, ES biasanya menggunakan indikator MA dengan jenis EMA. Indikator EMA yang digunakan adalah EMA 100, yang artinya menunjukkan nilai rata-rata pergerakan harga saham dalam kurun waktu 100 hari. ES memilih menggunakan indikator EMA dikarenakan lebih akurat dan mampu mengidentifikasi arah *trend* suatu market. Hasil lainnya disampaikan oleh WR yang telah berpengalaman trading saham selama dua tahun. WR menyampaikan, bahwa WR lebih sering menggunakan indikator Stochastic RSI untuk membantu mempertajam analisis *trend* dan pola pergerakan harga saham. Hal ini dikarenakan mampu memberikan momentum yang pas untuk sinyal beli dan sinyal jual suatu saham. Selanjutnya pendapat lain disampaikan oleh TR yang telah berinvestasi saham selama kurang lebih satu tahun. TR menyampaikan bahwa indikator yang biasa digunakan untuk membantu analisis pergerakan harga saham adalah dengan indikator MACD dan Stochastic RSI. Hal ini dikarenakan indikator MACD ataupun RSI mampu mengukur momentum untuk membeli ataupun menjual pada suatu saham dan mengidentifikasi pola chart pattern yang sedang terbentuk, sehingga sangat membantu dalam analisis suatu saham. Jadi, mayoritas dari mahasiswa di GIS FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menggunakan indikator *Moving Average* (MA)



dengan jenis EMA (*Exponential Moving Average*), dengan *setting* EMA 5, EMA 20, EMA 60, dan EMA 100.

### **Efektivitas Indikator Analisis Teknikal Perspektif Mahasiswa di GIS FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan**

Indikator dalam analisis teknikal dapat menjadi alat yang sangat membantu para investor dalam membuat keputusan investasi, baik untuk sinyal beli ataupun untuk sinyal jual. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak ada metode yang dapat memprediksi pergerakan harga saham dengan akurasi 100%. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa mahasiswa di GIS FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, menunjukkan bahwa indikator *Moving Average* (MA), *Stochastic Relative Strength Index* (RSI), dan *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dinilai cukup efektif dan akurat ketika digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham. Sebagaimana yang disampaikan oleh WH. Menurut WH, tingkat efektivitas indikator *Moving Average* (MA) dan *Stochastic Relative Strength Index* (RSI) dalam membantu analisis pergerakan harga saham adalah sebesar 90% akurat. WH telah menggunakan kedua indikator tersebut selama dua tahun dan keefektifan kedua indikator tersebut dengan hasil analisis yang selama ini WH gunakan untuk memperoleh keuntungan per lembar sahamnya. Kemudian oleh MN yang menggunakan indikator EMA dan RSI, mengatakan bahwa kedua indikator tersebut dinilai sangat efektif untuk mempertajam analisis teknikal dalam memprediksi arah pergerakan harga saham. Keduanya dinilai 90% akurat selama analisis yang MN lakukan selama ini. Kedua indikator tersebut juga memberikan hasil momentum yang pas untuk membeli atau menjual suatu saham.

Berdasarkan yang disampaikan oleh ES yang menggunakan indikator *Moving Average* (MA) jenis EMA (*Exponential Moving Average*), indikator EMA dinilai 80% efektif untuk analisis pergerakan harga saham. Namun untuk jangka panjang, penggunaan indikator EMA juga memerlukan alat bantu lainnya agar memberikan hasil analisis yang lebih akurat, serta mempertimbangkan berita ekonomi yang sedang terjadi. Selanjutnya menurut WR yang menggunakan indikator RSI dalam trading saham selama dua tahun, menilai bahwa indikator RSI sangat efektif untuk membantu analisis tren suatu saham. Hal ini sependapat dengan TR yang menggunakan indikator RSI dan MACD dalam analisis teknikal. TR menyampaikan bahwa menggunakan kombinasi indikator *Stochastic* RSI dengan indikator MACD dalam analisis teknikal untuk memprediksi pergerakan harga saham itu sangat efektif, apalagi untuk investasi jangka pendek. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan indikator MA berjenis EMA, RSI, dan MACD dinilai sangat efektif dan akurat dalam membantu menganalisis tren suatu saham untuk mendapatkan momentum beli atau jual suatu saham. Namun, diperlukan juga kombinasi dengan analisis fundamental dan manajemen risiko yang baik untuk meminimalisir kerugian yang mungkin diperoleh.

## **Strategi Penggunaan Indikator Analisis Teknikal Pada Mahasiswa di GIS FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan**

Strategi implementasi indikator oleh beberapa mahasiswa di GIS FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan bermacam-macam. Hal ini dikarenakan strategi dalam analisis teknikal sangat berperan penting untuk meminimalisir risiko yang mungkin terjadi, termasuk menghindari kerugian dan mendapatkan presentase keuntungan yang lebih besar.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh WH, bahwa dalam berinvestasi saham, bahwa ketika harga saham berada di atas MA, maka mengindikasikan tren naik, dan sebaliknya. Kemudian perpotongan MA juga bisa memberikan sinyal beli atau jual, tergantung pada perpotongan MA yang digunakan (biasanya menggunakan MA 20 dan 50 untuk jangka pendek, dan MA 100 dan 200 untuk jangka panjang. Kemudian pada indikator *Relative Strength Index* (RSI), ketika garis RSI berada di antara 30-70 maka menunjukkan kondisi normal. Apabila garis RSI berada di atas 70 maka menunjukkan kondisi *overbought*, ada potensi penurunan harga, sehingga disarankan untuk menjual agar tidak rugi. Lalu garis RSI yang berada di bawah 30 menunjukkan kondisi *oversold*, ada potensi kenaikan harga, sehingga disarankan untuk membeli. Dalam hal ini seringkali menggunakan kombinasi kedua indikator tersebut untuk memperkuat analisis yang dihasilkan. MN juga mengatakan bahwa kombinasi indikator MA (EMA 5, EMA 20, EMA 60) dan indikator RSI merupakan strategi yang tepat dalam analisis teknikal. Selain menggunakan kedua indikator tersebut, MN juga menggunakan alat *Fibonacci Retracement* dengan volume 20 untuk menambah keakuratan analisis yang dihasilkan.

Selanjutnya hasil wawancara yang disampaikan oleh ES bahwa pada indikator *Moving Average* (MA), ketika market menunjukkan pola *up trend* kemudian terjadi koreksi ke bawah hingga menyentuh garis indikator MA 100, maka biasanya memasuki momentum yang digunakan untuk sinyal beli. Kemudian WR mengatakan bahwa dalam menggunakan indikator RSI bisa dilihat, apabila terdapat perpotongan dua garis menuju atas atau biasanya dinamakan *golden cross*, maka menunjukkan momentum sinyal untuk beli. Begitupun sebaliknya, apabila terdapat perpotongan dua garis yang menuju ke bawah (*death cross*), maka menunjukkan momentum sinyal untuk jual. Hal ini dikarenakan biasanya setelah *death cross*, maka akan terjadi penurunan harga saham. Strategi lainnya seperti yang dilakukan oleh TR yang menggunakan indikator RSI adalah menggunakan fitur *Stoploss* untuk mencegah kerugian yang lebih besar dan memasang harga jual ketika berada pada area *overbought* atau beli ketika garis RSI menyentuh area *oversold*.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, strategi penggunaan indikator dalam analisis teknikal oleh mahasiswa di GIS FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan sangat bermacam-macam, tergantung pada pemahaman dan kebutuhan individu dalam meminimalisir risiko dan memaksimalkan keuntungan. Indikator *Moving Average* (MA) dengan jenis *Exponential Moving Average* (EMA) dan *Relative Strength Index* (RSI) menjadi indikator yang paling sering digunakan, baik indikator itu sendiri ataupun dengan dikombinasikan. Kombinasi indikator seperti MA dengan RSI, dengan tambahan alat *Fibonacci Retracement* dapat membantu meningkatkan akurasi hasil analisis untuk memaksimalkan profit. Strategi lainnya diperlukan penggunaan fitur *Stoploss* untuk membatasi kerugian yang lebih besar. Setiap hasil analisis memberikan

informasi tentang *trend* dan pola pergerakan harga saham yang terbentuk, serta momentum sinyal beli atau jual yang lebih akurat. Namun, diperlukan juga analisis terhadap berita ekonomi yang sedang terjadi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari mahasiswa di GIS FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menggunakan indikator *Moving Average* (MA) dengan jenis *Exponential Moving Average* (EMA), dengan *setting* EMA 5, EMA 20, EMA 60, dan EMA 100. Penggunaan indikator MA berjenis EMA, RSI, dan MACD dinilai sangat efektif dan akurat dalam membantu menganalisis tren suatu saham untuk mendapatkan momentum beli atau jual suatu saham. Namun, diperlukan juga kombinasi dengan analisis fundamental dan risk management yang baik untuk meminimalisir kerugian yang mungkin diperoleh. Strategi penggunaan indikator dalam analisis teknikal oleh mahasiswa di GIS FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan sangat bermacam-macam, tergantung pada pemahaman dan kebutuhan individu dalam meminimalisir risiko dan memaksimalkan keuntungan. Indikator *Moving Average* (MA) dengan jenis *Exponential Moving Average* (EMA) dan *Relative Strength Index* (RSI) menjadi indikator yang paling sering digunakan, baik indikator itu sendiri ataupun dengan dikombinasikan. Kombinasi indikator seperti MA dengan RSI, dengan tambahan alat *Fibonacci Retracement* dapat membantu meningkatkan akurasi hasil analisis untuk memaksimalkan profit. Strategi lainnya diperlukan penggunaan fitur *Stoploss* untuk membatasi kerugian yang lebih besar. Setiap hasil analisis memberikan informasi tentang trend dan pola pergerakan harga saham yang terbentuk, serta momentum sinyal beli atau jual yang lebih akurat. Namun, diperlukan juga analisis terhadap berita ekonomi yang sedang terjadi.

## REFERENSI

- Daniswara, Dipta Amelia, Hendro Widjanarko, and Khoirul Hikmah. 2022. "The Accuracy Test of Technical Analysis of Moving Average, Bollinger Bands, and Relative Strength Index on Stock Prices of Companies Listed in Index LQ45." *Indikator: Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis* 6(2). doi: 10.22441/indikator.v6i2.14806.
- Edianto, Ong. 2011. *Technical Analysis for Mega Profit*. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama.
- Ginting, Elyas Permana. 2021. "Pengaruh Volume Perdagangan Dan Makro Ekonomi Terhadap Volatilitas Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 9(2).
- Hasan, Nurain. 2019. "Analisis Capital Asset Pricing Model (CAPM) Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Berinvestasi Saham (Studi Pada Indeks Bisnis-27 Di Bursa Efek Indonesia)." *Jurnal Administrasi Bisnis* 8(1).

- Hasan, Saiful, Siti Nurhasanah, and Wahyu Purbo Santoso. 2024. "Analisis Teknikal Menggunakan Moving Average (MA), Moving Average Convergence-Divergence (MACD), Dan Relative Strength Index (RSI) Untuk Mengoptimalkan Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Pada Saham Sektor Manufaktur Index LQ45 BEI Tahun 2022-2023." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 5(4). doi: 10.47467/elmal.v5i4.2029.
- Kirkpatrick, F. C. D., and R. Julie. 2021. "Dow Theory." *CMT Curriculum Level I 2022: An Introduction to Technical Analysis*.
- Mulyana, Mumuh, Lukman Hidayat, and Ratih Puspitasari. 2019. "Mengukur Pengetahuan Investasi Para Mahasiswa Untuk Pengembangan Galeri Investasi Perguruan Tinggi." *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi* 3(1).
- OJK. 2023. *Buku Saku Pasar Modal*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- Pangestu, Aditya, and Batara Daniel Bagana. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Investasi Generasi Milenial Di Kota Semarang." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 15(3).
- Prasetyo, Priyo, Nurlaely, and Heri Subagyo. 2019. "Analisis Komparatif Penggunaan Metode Stochastic, Moving Average Dan MACD Dalam Mendapatkan Keuntungan Optimal Dan Syar'i (Study Pada Jakarta Islamic Index 2016–2018)." *JIMEK* 2(1).
- Prayudi, Arief, and Dwi Prasetyo A. 2019. "Analisis Keputusan Investasi (Buy and Sell) Pada Perdagangan Saham PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk (INKP) Dengan Menggunakan Indikator Volume Dan Dow Theory Tahun 2017." *JAPM: Jurnal Akuntansi Dan Pasar Modal* 2(1).
- Putri, Arie Pratania. 2019. "Pengaruh Analisis Teknikal Terhadap Trend Pergerakan Harga Saham Perusahaan Subsektor Hotel Dan Restoran." *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* 3(3).
- Ramadhani, Fitri, Putri Handdayani, Rindi Elma Sari, and Seliana Rizal. 2023. "Analisis Teknikal Sebagai Dasar Dalam Pengambilan Keputusan Trading Saham." *BISMA: Business and Management Journal* 1(4).
- Yulianti, Vanny Rahma, and Yanda Bara Kusuma. 2024. "Analisis Teknikal Saham BBKA Menggunakan Indikator MACD Dan RSI Dalam Mengambil Keputusan Investasi." *Economics And Business Management Journal (EBMJ)* 3(2).
- Zaimsyah, Annisa Masruri, Sri Herianingrum, and Najiatun. 2019. "Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Tahun 2010-2017." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 5(02).